

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Peranan Orang Tua

1. Konsep Peranan Orang Tua

a. Teori Peranan

Teori peranan (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.¹

Selain itu, peranan menurut Citrawati Agustina yang mengutip dari Asmaran dalam buku yang berjudul Pengantar Studi Akhlak yaitu:

- 1) Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen
- 2) Pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu kelas
- 3) Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok pranata
- 4) Fungsi yang diharapkan seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya
- 5) Fungsi dalam setiap variable dalam hubungan sebab akibat.²

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 215.

² Citrawati Agustina, “Peranan Pembina Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare dalam Pembinaan Akhlak dan Prestasi Belajar Remaja Putri Tahun 2013/2014” (Skripsi. STAIN Kediri. Kediri, 2014), 11.

Pengertian peranan diungkapkan oleh Soerjono Soekanto “peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.³

Pendapat lain dikemukakan oleh Livinson yang dikutip oleh Soerjono Sukanto bahwa:

- 1) Peranan melipti norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peranan adalah konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur social masyarakat.⁴

Iryanto mengatakan dalam bukunya, “Peranan adalah keikutsertaan. Dengan demikian, seseorang dikatakan berperan apabila orang itu ikut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan”.⁵

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia “peranan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta”.⁶ Peranan secara formal didefinisikan sebagai turut wewenang baik secara mental dan emosional memberikan sumbangsih kepada proses pembuatan dimana keterlibatan secara pribadi orang yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 268.

⁴ *Ibid.*, 221

⁵ Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 201.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 820.

Menurut Narwoko dalam bukunya, peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi arahan pada proses sosialisasi
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
- 3) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat, dan
- 4) Menghidupkan system pengendali dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.⁷

Menurut Kokon Subrata yang dikutip oleh Widi Astuti memaparkan bentuk-bentuk partisipasi terdiri dari beberapa hal yaitu :

- 1) Turut serta memberikan sumbangan finansial
- 2) Turut serta memberikan sumbangan kekuatan fisik
- 3) Turut serta memberikan sumbangan material
- 4) Turut serta memberikan sumbangan moril (dukungan, saran, anjuran, nasehat, petunjuk, amanat, dan lain sebagainya).⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang yang sesuai dengan status kedudukannya dalam masyarakat sebagai bentuk partisipasi dalam suatu program, baik di dalam pendidikan, keagamaan, maupun sosial masyarakat.

b. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua dalam kamus besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli,

⁷ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, "Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan" (Jakarta: Kencana Prenada, 2006). 160.

⁸ Widi Asstuti, *Partisipasi dalam Penyelenggaraan Kegiatan Muatan Lokal*, (Yogyakarta: FIP NUY, 2008), 13.

dsb).⁹ Soelaeman mengatakan dalam bukunya, "...istilah orangtua hendaknya pertama-tama diartikan sebagai orang yang tua, melainkan sebagai orang yang dituakan, karenanya diberi tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa".¹⁰

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Karena tanggung jawab pendidikan pertama kali akan dipikul oleh orang tuanya. Secara alamiah anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya.

Menurut Novan Ardi Wiyani & Barnawi tanggung jawab pendidikan yang perlu dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya. Dengan demikian, apabila telah dewasa dia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahannya.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim.¹¹

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu

group, dan merupakan kelompok social pertama anak-anak menjadi

⁹ *Ibid.*, 802.

¹⁰ Moenandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori an Konsep Ilmu* (Bandung: Refika Aditama, 2009) 179.

¹¹ Novan Ardi Wiyani, Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 57-59.

anggotanya.¹² Sudah barang tentu keluargalah yang pertama menjadi tempat untuk mengadakan sosialisai kehidupan anak-anak, karena keluarga adalah satu-satunya lembaga social yang disamping agama, yang secara resmi telah berkembang dalam masyarakat. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Anak merupakan pewaris dari nilai-nilai norma yang dianut oleh sebuah keluarga. Secara genetik anak juga akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya dimana dia akan memperhatikan eksistensinya di masa kehidupan selanjutnya.

2. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Dalam penyediaan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniahnya maupun kemampuan intelektual, sosial, dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua.

Sumbangan orang tua bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut.

- a. Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdo'a, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.

¹² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 103.

- b. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang, atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya, kecuali berbagai keterbatasan keluarga ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain, yaitu melalui sekolah.

Menurut Hisbullah, tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir hidup muslim.¹³

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

¹³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 87-89.

3. Bentuk-Bentuk Peran Serta Orang Tua dalam Pendidikan

Orang tua (ibu dan ayah) sebagai pendidik utama di keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya. Bagi suami yang kelebihan ilmu dan keterampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, antara suami dan istri saling menutupi kelemahannya masing-masing.

a. Peran Ibu dalam Pendidikan Keluarga

Diantara anggota keluarga, peranan ibu adalah yang paling dominan dan penting terhadap anak-anaknya. Hal tersebut disebabkan sejak anak dilahirkan, ibu adalah orang yang selalu disampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Oleh karena itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Pendidikan seorang ibu sangat penting sebagai modal dalam mendidik anaknya. Ibu yang baik akan memberikan satu tradisi yang baik dan berguna bagi anak-anaknya.¹⁴

Kunci keberhasilan seorang ibu dalam membesarkan, memelihara, dan mengantarkan kesuksesan anak-anaknya adalah ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayang. Karenanya dalam banyak hal, anak lebih dekat dengan seorang ibu daripada ayahnya. Dalam posisi seperti ini, seorang ibu harus memainkan perannya secara maksimal dalam mendidik anak-anaknya di rumah dan menjadikan

¹⁴ Wiyani, *Ilmu Pendidikan.*, 61.

tugas itu sebagai tugas utama. seorang ibu harus menjadi tempat curahan hati anak-anaknya, tempat mengadu berbagai masalah pribadi anak-anaknya, sambil memberikan bimbingan, mengajarkan keterampilan dan disertai keteladanannya dengan segala pengorbanan yang telah dilakukannya. Maka, keberadaan seorang ibu yang baik dalam suatu rumah tangga sangat menentukan kehidupan yang islami dalam keluarga. Demikian juga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak-anaknya.¹⁵

b. Peran Ayah dalam Pendidikan Keluarga

Di samping ibu, seorang ayah juga memegang peranan yang penting pula dalam ilmu pendidikan, peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya antara lain sebagai berikut.

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarganya
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarganya
- 4) Pelindung terhadap ancaman luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional¹⁶

Ada beberapa ikhtiar yang bisa dilakukan oleh ayah untuk mendidik

anak dalam mengembangkan karakternya, antara lain sebagai berikut.

- 1) Selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar. Keterlibatan ayah ini dapat dilakukan dengan melalui permainan, pemberian pujian, dukungan dan menanyakan kejadian-kejadian yang dialami anak pada hari itu.
- 2) Menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi dan memerintah anak karena hal ini akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif pada anak.
- 3) Mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentransferkan nilai-nilai yang baik bersama anak.

¹⁵ Moh. Haitam Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 157.

¹⁶ Wiyani, *Ilmu Pendidikan.*, 62.

- 4) Mengupayakan diri sebagai figure idola bagi anak-anaknya. Misalnya, dengan istiqamah dalam memberikan kasih sayang perhatian, sikap tulus, *supporting*, dan kehangatan.¹⁷

4. Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam

a. Dalam bidang jasmani dan kesehatan anak

Keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan. Apabila bayi lahir, tanggung jawab keluarga dalam kesehatan anak menjadi lebih ganda. Allha berfirman yang artinya, *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi”*. Di ayat lain Allah juga berfirman yang artinya, *“Makan dan minumlah dan jangan kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka orang yang berlebih-lebihan”*.

b. Dalam bidang pendidikan akal (intelektual)

Dalam bidang ini tugas keluarga adalah menolong anak-anaknya, membuka dan menumbuhkan bakat-bakat, minat dan kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal tersebut.

Sesudah anak sekolah kewajiban keluarga dalam bidang ini adalah menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah,

¹⁷ *Ibid.*,

bekerja sama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya, mendorong mereka cara yang paling sesuai untuk belajar jika mereka paham akan hal tersebut. Begitu juga memberikan peluang untuk memilih jurusan pada pelajaran yang disesuaikannya, menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang berilmu, dan lain sebagainya.¹⁸

c. Dalam bidang pendidikan agama

Pendidikan agama dan spiritual ini berarti menumbuhkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada anak-anak melalui bimbingan agama yang benar dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Begitu juga membekali anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sejak dini seperti dalam bidang akidah, ibadah, mu'amalat, dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang benar dalam menunaikan syi'ar-syi'ar dan kewajiban-kewajiban agama. Dan termasuk paling mendasar yaitu menanamkan iman yang kuat kepada Allah.¹⁹

d. Dalam bidang pendidikan akhlak

Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak karena keluarga adalah lembaga pertama yang berinteraksi dengan anak. Oleh karena itu tingkah laku keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seorang anak. Dengan ini orang tua harus megajarkan akhlak

¹⁸ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 140.

¹⁹ *Ibid.*,

yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Mengajarkan anak lebih mengedepankan akhlakunya dibandingkan dengan nafsunya. Allah berfirman yang artinya, “*Adakah kamu memerintah orang berbuat baik sedang kamu melupakan dirimu sendiri*”.²⁰

B. Tinjauan Tentang Mutu Pendidikan Islam

1. Konsep Mutu Pendidikan Islam

Menurut Sudarman Denim, “mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa. Sedangkan dalam dunia pendidikan barang dan jasa itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan”.²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb.), kualitas.²²

Definisi lain yang semakna dalam Depdiknas, menyatakan bahwa mutu sangat erat kaitannya dengan input, proses, dan output pendidikan yang sesuai dengan karakteristik sekolah yang efektif. Dalam dunia pendidikan, outputnya adalah prestasi yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan proses manajemen di sekolah. Output pendidikan disebut juga sebagai kinerja sekolah yang diukur dan kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.²³

²⁰ *Ibid.*, 142.

²¹ Sudarman Denim, *Managemen dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 53.

²² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 996.

²³ Depdiknas, *Buku 1 Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 2001), 26.

Penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa output sekolah yang bermutu bila sekolah menunjukkan prestasi yang bagus, terutama prestasi siswa. Prestasi siswa ini mencakup diantaranya yaitu prestasi akademik berupa nilai ulangan umum, UAN, karya ilmiah, lomba-lomba akademik; dan prestasi non akademik meliputi keimanan dan ketaqwaan siswa, kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, prestasi keolahragaan, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Dari pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan mutu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah baik buruknya suatu keadaan setelah dilakukannya proses secara maksimal atau kualitas output sekolah setelah adanya input dan proses yang dilakukan secara maksimal.

Selanjutnya dalam sejarah pendidikan Indonesia, maupun dalam studi kependidikan, sebutan "*Pendidikan Islam*" umumnya hanya dipahami hanya sebatas sebagai "ciri khas" — jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Demikian pula batasan yang ditetapkan di dalam undang-undang No. 2 Th. 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²⁴

Menurut Syahminan Zaini yang dikutip oleh Nur Ahid mengemukakan "Pendidikan islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia".²⁵

Dari beberapa pemaparan diatas, penulis dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha-usaha yang berupa bimbingan atau asuhan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani

²⁴ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan* (Bandung: Mizan, 1998), 1.

²⁵ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 7.

dan rohani anak didik yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam. Dan kepribadian yang utama itu tiada lain adalah kepribadian Muslim.

Jadi, mutu pendidikan islam adalah kualitas atau produk dari ajaran-ajaran Islam yang dikembangkan melalui proses pendidikan secara sadar dengan tujuan mendapatkan hasil belajar yang berkualitas dan berakhlak mulia.

2. Sumber Pendidikan Islam

Menurut Samsul Nizar sebagaimana yang dikutip Soleha dan Rada, menyatakan:

Sumber Pendidikan Islam ada dua: *pertama*, sumber ilahi yang meliputi Al-Quran, Hadis, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. *Kedua*, sumber insaniah yaitu lewat ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global.²⁶

Secara eksplisit, ketiga sumber tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Al-Quran

Al-Quran merupakan kitab Allah SWT yang memiliki perbendaharaan yang luas dan benar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Al-Quran merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Quran merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya yang tidak pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan

²⁶ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012) 25.

hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ia merupakan pedoman normatif teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam yang lebih lanjut. Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (Pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalnya, lewat tamsilan-tamsilan Allah SWT. Dalam Al-Quran maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah, dan lain sebagainya. Semua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah SWT. dalam Al-Quran agar manusia dapat mencari kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik-baik mungkin.²⁷

b. Hadits (as-Sunnah)

Sunnah merupakan sumber ajaran Islam yang kedua termasuk pendidikan. Sunnah juga berisi petunjuk juga pedoman demi kemaslahatan hidup manusia seutuhnya atau muslim yang beriman dan bertaqwa. Rasulullah sendiri guru dan pendidik utama yang menjadi profil setiap guru muslim. Beliau tidak hanya mengajar, mendidik, tapi juga

²⁷ *Ibid.*, 25-26.

menunjukkan jalan, hal ini tidak hanya diakui oleh sarjana muslim, akan tetapi juga non-muslim. Misalnya seorang professor dari Cleveland University, James E. Royster, mengawali tulisannya dengan mengemukakan bahwa belum ada dalam sejarah seorang manusia yang demikian sempurna diikuti, diteladani seperti Nabi Muhammad SAW. oleh karena itu, sunnah dijadikan sebagai landasan kedua dalam pendidikan Islam.²⁸

c. Ijtihad

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam, ada dua pendapat, *pertama*, tidak menjadikannya sebagai sumber pendidikan Islam. Kelompok ini hanya menempatkan hadits sebagai bahan rujukan. Sementara ijtihad hanya sebagai upaya memahami makna ayat Al-Quran dan hadits sesuai dengan konteksnya. *Kedua*, meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Menurut kelompok ini, meskipun ijtihad merupakan salah satu metode istinbath hukum, akan tetapi pendapat para ulama akan hal ini, perlu dijadikan sumber rujukan untuk membangun paradigm pendidikan Islam.²⁹

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Bukhari Umar dalam bukunya, dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

²⁸ *Ibid.*, 30.

²⁹ *Ibid.*, 33.

a. Dasar Historis

Dasar Historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Firman Allah Q.S Al-Hasyr : 18: *“Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok”*³⁰

b. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.³¹

c. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjanya. Allah berfirman kepada Nabi awud a.s dalam hadis Qudsi disebutkan: *“Hai Dawud, hindari dan peringatkan kaummu dari makanan Syubhat karena sesungguhnya hati seseorang yang memakan makanan syubhat itu tertutup dari-Ku.”* Pada hads ini diisyaratkan bahwa penggunaan harta

³⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 47

³¹ *Ibid.*,

syubhat (tidak jelas halal haramnya) tidak diperbolehkan, apalagi harta yang haram.³²

d. Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administrative adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sedangkan dasar administrative berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.³³

e. Dasar Psikologis

Dasar psikologis dasar yang memberikan informasi tentang, bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.

f. Dasar Filosofis

Dasar filosofi adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu system, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

³² *Ibid.*, 48.

³³ *Ibid.*,

g. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam. Sebab dengan dasar ini, semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik, administrative, ekonomis, psikologis, dan filosofis.³⁴

4. Fungsi Pendidikan Islam

Soleha dan Rada menjelaskan fungsi pendidikan Islam meliputi tiga hal sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan peserta didik ke tingkat yang normative yang lebih baik, dengan kata lain, fungsi pendidikan Islam merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam landasan dasar pendidikan Islam tersebut.
- b. Melestarikan ajaran Islam dalam berbagai aspek, dalam hal ini berarti ajaran Islam itu dijadikan tetap tidak berusaha dibiarkan murni seperti keadaan semula, sekaligus dijaga, dipertahankan kelangsungan eksistensinya hingga waktu yang tak terbatas. Hal ini khususnya yang menyangkut tekstual Al-Quran dan Hadis. Adapun mengenai interpretasi dan pemahaman harus senantiasa dinamis disesuaikan sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi masyarakat.
- c. Melestarikan kebudayaan dan peradaban Islam, dalam arti buah budi dan kemajuan yang dicapai umat Islam secara keseluruhannya mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat serta prestasi yang mereka capai.³⁵

³⁴ *Ibid.*, 49-50.

³⁵ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan...* 46.

5. Indikator Mutu Pendidikan

Prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa. Miftahkul mengatakan tercapainya mutu pendidikan yang baik terdapat beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, ujian akhir nasional (UAS), karya ilmiah, lomba akademik.
- b. Prestasi non-akademik, seperti kesopanan, olah raga, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.³⁶

6. Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan

Secara Substantif mutu mengandung dua hal, yaitu sifat dan taraf. Sifat adalah sesuatu yang menerangkan keadaan benda, sedangkan taraf adalah menunjukkan dalam suatu skala.³⁷

Faktor yang mempengaruhi mutu adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik, dalam bukunya *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, menjelaskan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran.³⁸

³⁶ Miftahkul Munir, "Indikator dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan", <http://banjirembun.blogspot.co.id>, diakses 27 April 2017.

³⁷ Bodi Kurniawan, "Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta" (Skripsi. Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta, 2011), 9.

³⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

Kurikulum khusus digunakan dalam pendidikan dan pengajaran yakni sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat atau keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.³⁹

b. Alat/media pendidikan

Media sangat dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran yang lebih efektif. Di dalam memilih media pendidikan yang akan digunakan perlu diingat atau diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan apakah yang ingin dicapai dengan media itu
- 2) Siapakah yang akan menggunakan media itu
- 3) Media manakah yang tersedia dan dapat digunakan
- 4) Kepada siapa media itu digunakan.

c. Proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.⁴⁰

7. Mutu Pendidikan dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam mutu pendidikan diindikasikan melalui kinerja yang baik. Ada hadist yang menganjurkan sekaligus mewajibkan setiap manusia untuk selalu meningkatkan diri dan berbuat sesuatu dengan sebaik

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ Bodi Kurniawan, "Peran Komite Sekolah.", 13.

mungkin. Rasulullah bersabda yang artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai seseorang diantara kalian, apabila ia bekerja maka ia bekerja dengan baik*”.

(HR. Baihaqi)

Hadits tersebut secara kontekstual menjelaskan agar setiap manusia selalu meningkatkan kinerja diri apabila kita bekerja. Bekerja disini memiliki arti luas. Bisa dikonotasikan kepada setiap profesi yang dijalani atau ditekuni oleh seseorang atau bisa pekerjaan baik lainnya. Hubungannya dengan mutu pendidikan adalah apabila seseorang tersebut mengemban sebuah pekerjaan dan jabatannya yang diembannya dalam lingkungan pendidikan, tentu semestinya pekerjaan tersebut dilakukan dengan sebaik mungkin.

Allah SWT berfirman yang artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaraan dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”(Qs. An-Nahl: 90).

Ayat di atas menunjukkan hukum wajibnya berbuat baik dalam segala amalan. Namun demikian, baiknya segala sesuatu itu sesuai dengan ukurannya. Oleh karena, itu wajib bagi manusia berbuat baik dalam segala hal, baik dalam hal urusan agama maupun urusan dunia.⁴¹

⁴¹ Heru Utawan, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMON 1 Ngantru Tulungagung”, (Skripsi. IAIN Tulungagung. Tulungagung, 2014), 32-33.

8. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Melalui UU No.20 Th 2003

Abudin Nata menyatakan dalam bukunya, strategi yang ditempuh dalam peningkatan mutu pendidikan Islam dengan UU No.20 Th 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam undang-undang tersebut tidak hanya menyangkut pendidikan formal tingkat MI, MTs, MA, dan MAK, melainkan juga pendidikan keagamaan, yakni madrasah diniyah dan pesantren, serta pendidikan diniyah non-formal, yakni pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al-Quran, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis. Dengan ini, berarti pendidikan agama akan mendapatkan perlakuan yang sama dengan pendidikan umum, dalam hal pendanaan, sarana prasarana, pembinaan, dan lain sebagainya.
- b. Di dalam bab IX, Pasal 35 UU No.20 Th 2003 telah ditetapkan adanya standar nasional pendidikan, yang meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Upaya ini lebih lanjut dijabarkan dalam PP RI No. 19 Th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri.
- c. Dalam PP RI No. 19 Th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Bab XV Pasal 91 terdapat ketentuan tentang penjaminan mutu. Yakni: (1) setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan; (2) penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan; dan (3) penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.
- d. Pada Bab XVII, bagian ketiga, pasal 61 terdapat ketentuan tentang Sertifikasi. Ketentuan ini selanjutnya diperkuat oleh UU NO. 14 Th. 2005 tentang sertifikasi Guru dan Dosen, serta berbagai peraturan turunannya. Di dalam ketentuan tersebut dinyatakan, bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan peningkatan mutu guru dan dosen melalui program sertifikasi yang diarahkan pada peningkatan guru kearah yang lebih profesional, yaitu guru yang memiliki kompetensi akademi, profesional, kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, dan kompetensi social.
- e. Adanya kebijakan tentang sekolah bestandar internasional (SBI) yang didasarkan pada adanya standar yang harus dipenuhi pada seluruh komponen pendidikannya, seperti standar isi/kurikulum, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan pendidikan, standar sarana prasarana, dan lain sebagainya.

- f. Adanya kebijakan tentang pengelolaan pendidikan yang berbasis pada mutu terpadu yang unggul (*Total Quality Management/TQM*) yang bertumpu pada pemberian pelayanan. Dengan demikian, para pelanggan akan merasa puas, terpenuhi harapannya, nyaman, dan menyenangkan.⁴²
- g. Pada bab IV, tentang peran serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam pendidikan dijelaskan sebagai berikut: (1) hak dan kewajiban orang tua, bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, dan orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya; (2) hak dan kewajiban masyarakat adalah berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pro-gram pendidikan serta masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumberdata dalam penyelenggaraan pendidikan; dan (3) hak dan kewajiban pemerintah. Pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undang-an yang berlaku, serta wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.⁴³

C. Peran Serta Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Dzaujak Ahmad mengemukakan bahwa “mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku”.⁴⁴

Mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Pada kesempatan itu, lembaga pendidikan

⁴² Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Isla: Isu-isi Kontemporeer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 52-54.

⁴³ UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, 4-5.

⁴⁴ Faisal Mubarak, “Faktor dan Indikator Mutu Pendidikan Islam”, *Jurnal: Management of Education*, 1, 12.

Islam harus mampu merubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktifitas yang berinteraksi di dalamnya, seluruhnya mengarah pada pencapaian mutu.

Dalam hal ini keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di sekolah merupakan hal yang penting dilakukan oleh institusi pendidikan dan inilah salah satu unsur penting dalam manajemen mutu.

Peran orang tua dalam pembentukan motivasi dan penguasaan diri anak sejak dini merupakan modal besar bagi kesuksesan anak di sekolah. Peran orang tua terdiri dari:

1. Orang tua dapat mendukung perkembangan intelektual anak dan kesuksesan akademik anak dengan memberi mereka kesempatan dan akses ke sumber-sumber pendidikan seperti jenis sekolah yang dimasuki anak atau akses ke perpustakaan, multimedia seperti internet dan televisi pendidikan.
2. Orang tua dapat membentuk perkembangan kognitif anak dan pencapaian akademik secara langsung dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas pendidikan mereka.
3. Orang tua juga mengajarkan anak norma dalam berhubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya yang relevan dengan suasana kelas.⁴⁵

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20

Tahun 2003 Bab IV tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan dijelaskan sebagai berikut: (1) hak dan kewajiban orang tua, bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, dan orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya; (2) hak dan kewajiban masyarakat adalah berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pro-gram pendidikan serta masyarakat

⁴⁵ *Ibid.*, 16.

berkewajiban memberikan dukungan sumberdata dalam penyelenggaraan pendidikan; dan (3) hak dan kewajiban pemerintah. Pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undang-an yang berlaku, serta wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

Peran serta orang tua merupakan keterlibatan yang secara nyata dalam kegiatan disekolah. Peran serta orang tua ini bisa berupa gagasan, kritik yang membangun, dukungan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah. Mengingat bahwa salah satu kunci sukses untuk menggalangkan partisipasi orang tua adalah dengan menjalin hubungan harmonis, maka sekolah perlu memprogramkan beberapa hal, diantaranya:

1. Melibatkan orang tua secara proporsional dan profesional dalam mengembangkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sekolah. Misalnya dalam mengembangkan program unggulan sekolah dan *life skill*.
2. Menjalin komunikasi secara intensif. Secara proaktif sekolah menghubungi orang tua
3. Melakukan perkenalan dan orientasi singkat dengan sekolah, dewan pendidikan, serta komite sekolah kepada orang tua peserta didik agar mereka mengetahui sekolah dengan berbagai program dan aktivitasnya
4. Mengadakan rapat secara rutin dengan orang tua, sehingga rapat dapat efektif dan orang tua dapat saling kenal
5. Mengirimkan berita tentang sekolah secara periodik, sehingga orang tua mengetahui program dan perkembangan sekolah
6. Mengundang orang tua dalam rangka mengembangkan kreatifitas dan prestasi peserta didik
7. Mengadakan kunjungan ke rumah untuk memecahkan masalah dan mengembangkan pribadi peserta didik
8. Mengadakan pembagian tugas dan tanggung jawab antara sekolah dengan orang tua dalam pembinaan pribadi peserta didik
9. Melibatkan orang tua dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah sosial kemasyarakatan
10. Melibatkan orang tua dalam mengambil berbagai keputusan, agar mereka merasa bertanggung jawab untuk melaksanakannya.

11. Mendorong guru untuk mendayagunakan orang tua sebagai sumber belajar dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik.⁴⁶

D. Bentuk-bentuk Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Orang tua adalah salah satu mitra sekolah yang dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Melalui orang tua kegiatan belajar anak di rumah dapat dipantau. Bahkan orang tua dapat menjadi bagian dari paguyuban para orang tua siswa yang dapat memberi masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan suatu bentuk kepedulian mereka dalam kemajuan pendidikan anak.

Keterlibatan orang tua selain sebagai bentuk kepedulian terhadap kemajuan pendidikan anak, juga sebagai bentuk partisipasi mereka dalam sistem manajemen sekolah. Menurut Shaefer yang dikutip Ali Gunadi, peran serta masyarakat dan orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua hanya sekedar memanfaatkan layanan pendidikan
2. Memberi sumbangan
3. Kehadiran dalam pertemuan
4. Konsultasi permasalahan
5. Keterlibatan dalam penyampaian layanan
6. Keterlibatan dalam implementasi program, dan
7. Berperan dalam semua tahap pembuatan rencana.⁴⁷

⁴⁶ Ali Gunadi, "Pentingnya Peran Serta Orang Tua Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMK", *JUPEDASMEN*, 1 (April, 2016), 47.

⁴⁷ Ali Gunadi, "Pentingnya Peran Serta Orang Tua dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMK", *JUPEDASMEN*, Volume 2, Nomor 1, April 2016, 46.

Berdasarkan pentingnya peran serta masyarakat dalam bidang pendidikan, maka bentuk peran serta orang tua dan masyarakat dalam bidang pendidikan sudah seharusnya bersifat kemitraan (*partnership*). Ada beberapa macam tingkatan peran serta masyarakat dan orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan,. Depdiknas yang dikutip oleh Ali Gunadi, mengklasifikasikan peran serta orang tua tersebut menjadi 7 tingkatan yang dimulai dari tingkat terendah ke tingkat yang lebih tinggi. tingkatan tersebut adalah: (1) peran serta menggunakan jasa pelayanan yang tersedia; (2) peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga; (3) peran serta secara pasif; (4) peran serta melalui adanya konsultasi; (5) peran serta dalam pelayanan; (6) peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan/dilimpahkan; dan (7) peran serta dalam pengambilan keputusan.⁴⁸

Menurut Sagala yang dikutip Citra Ayudia, bentuk partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dengan meluangkan waktu, memberikan uang, gagasan, kepercayaan dan keamanan untuk membantu meningkatkan mutu sekolah. Sedangkan dalam PP No. 29 tahun 1992, partisipasi orang tua siswa dalam bentuk materi terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah yaitu:

1. Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga kependidikan dan tenaga ahli untuk melaksanakan atau membantu melaksanakan pengajaran, pembimbingan dan pelatihan peserta didik

⁴⁸ *Ibid.*,

2. Pengadaan dan penyelenggaraan program pendidikan yang belum diadakan dan diselenggarakan oleh Pemerintah untuk menunjang pendidikan nasional
3. Pengadaan dana dan pemberian bantuan yang dapat berupa wakaf, hibah, sumbangan, pinjaman, beasiswa, dan bentuk lain yang sejenis
4. Pengadaan dan pemberian bantuan ruangan, gedung, dan tanah untuk melaksanakan kegiatan belajar- mengajar
5. Pengadaan dan pemberian bantuan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar
6. Keikutsertaan dalam program pendidikan dan penelitian yang diselenggarakan oleh Pemerintah di dalam dan di luar negeri.⁴⁹

Menurut Sastropoetro yang dikutip Citra Ayudia, bentuk-bentuk partisipasi dapat berupa konsultasi, sumbangan spontan berupa barang/uang, sumbangan dari luar dalam bentuk proyek yang bersifat berdikari, sumbangan dalam bentuk jasa kerja, dan mengadakan perjanjian bersama untuk bekerjasama mencapai suatu tujuan/cita-cita. Sedangkan menurut Mulyasa, partisipasi orang tua siswa terhadap pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan budaya belajar di rumah
2. Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah

⁴⁹ Citra Ayudia, "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua di SDN Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol 2 Nomor 1, Junu 2014, 103.

3. Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan organisasi sekolah
4. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar
5. Menciptakan suasana yang demokratis dirumah.⁵⁰

E. Faktor yang Mempengaruhi Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Menurut Rahminur Diadha partisipasi orang tua dalam pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh berbagai hal, baik berupa penghalang partisipasi orang tua sendiri ataupun hal-hal yang akan mendukungnya. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Faktor individu orang tua

Berbagai permasalahan keluarga dan pribadi orang tua akan mempengaruhi partisipasi orang tua dalam pendidikan anak mereka, seperti:

- a. Keyakinan orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak.
- b. Perasaan tanggungjawab terhadap undangan sekolah

⁵⁰ *Ibid.*, 104.

c. Konteks hidup orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, kondisi pekerjaan orang tua, pengalaman masa lalu dalam pendidikan, jarak rumah dari sekolah yang jauh dan sebagainya.⁵¹

2. Faktor anak

Kondisi anak juga akan sangat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Kondisi anak yang dimaksud seperti usia anak dimana keterlibatan orang tua akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia anak, keinginan dalam menentukan pilihan dsb.⁵²

3. Faktor sosial

Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak dapat juga terhambat oleh faktor-faktor sosial seperti faktor sejarah dan demografis orang tua, faktor politik dan faktor ekonomi.

Faktor sejarah yang dimaksud adalah pengetahuan tentang bentuk keterlibatan orang tua yang hanya dibatasi pada kegiatan pendanaan dan dukungan dalam kegiatan tertentu, sehingga kurangnya keinginan untuk terlibat dalam bentuk lain. Selain faktor sejarah adalah faktor demografis dalam wujud perubahan struktur keluarga dan perubahan aktifitas keluarga seperti kedua orang tua bekerja, orang tua bercerai yang mengakibatkan anak diasuh oleh orang tua tunggal, orang tua menikah lagi dan lain sebagainya.

⁵¹ Rahminur Diadha, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 2, 1 (Maret 2015), 67.

⁵² *Ibid.*,

Faktor politik juga dapat mempengaruhi partisipasi orang tua dalam pendidikan anak mereka. Apabila pemerintah menetapkan sebuah aturan atau perundang-undangan yang dengan tegas mengatur program pelibatan orang tua, maka keterlibatan orang tua akan menjadi sebuah perhatian penting bagi lembaga pendidikan. Akan tetapi sebaliknya, lemahnya atau bahkan tidak adanya aturan tersebut akan mengurangi atau bahkan menghilangkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan.

Keadaan ekonomi sekolah maupun orang tua akan sangat mempengaruhi partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. Bagi sekolah yang memiliki kemampuan finansial yang baik maka akan memberi kemudahan dalam melaksanakan program sekolah, seperti melakukan kunjungan rumah, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan lain. Demikian juga dengan orang tua, dengan kemampuan ekonomi yang baik maka orang tua akan lebih percaya diri untuk terlibat dalam pendidikan anak mereka karena mereka akan memiliki kemampuan.⁵³

⁵³ *Ibid.*, 87.